



■ Handoko Wignjowargo

KOMITMEN TOTAL

SAHABAT saya kelihatannya sedih. Rupanya, dia merasa bahwa akhir tahun sudah dekat, tapi target masih belum tercapai. Sewaktu saya tanya apa penyebabnya, dia bilang, timnya tidak benar-benar maksimal berusaha. Waktu saya tanya lagi apa yang sudah dilakukan, dia menjawab bahwa dia sudah mengidentifikasi sejumlah anggota tim yang, menurutnya, tidak berusaha meraih target. Dia pun menegur timnya secara keras.

Saya tergelitik dengan yang dikatakan sahabat saya itu. Saya pun menawarkan sebuah cerita. Ceritanya berawal dari sekelompok orang yang pergi bertamasya dengan mengendarai sebuah mobil keluarga. Total penumpang, termasuk sopir, tujuh orang. Sampai di tengah jalan, mobil tiba-tiba mogok dan perlu didorong. Ada enam orang yang keluar dari mobil dan satu orang lagi tetap tinggal di dalam mobil untuk mengendalikan mobil. Ada satu penumpang yang tidak mau ikut mendorong mobil. Dua penumpang mendorong mobil dengan sekuat tenaga, sedangkan tiga penumpang, sisanya, hanya menempekan tangannya di mobil.

Teman saya memotong pembicaraan dengan menanyakan maksud cerita saya. Saya melanjutkan cerita dengan mengatakan bahwa barangkali seperti itu yang terjadi di timnya. Satu orang yang menolak mendorong mobil masuk kategori *resist*, dua orang yang mendorong mobil dengan sekuat tenaga termasuk kategori *commit*, dan tiga orang yang kelihatannya mendorong mobil tapi sebenarnya tidak mendorong masuk kategori *comply*. Teman saya terdiam. Tampaknya, kali ini, dia sudah mengerti arah pembicaraan saya.

Merasa disimak, saya pun melanjutkan penjelasan. Seandainya semua orang tadi *commit*, tentu mobil akan cepat berjalan. Seandainya semuanya *resist*, tentu mobil akan sama sekali tidak bergerak. Dan, seandainya semua *comply*, mobil juga tidak akan bergerak. Teman saya tampaknya sudah mengerti betul arah pembicaraan saya. Dia bergumam pelan. "Benar juga. Saya baru mengambil tindakan kepada yang *resist*, bahkan saya belum menganalisis siapa saja yang *comply*!" gumamnya.

Tak lama kemudian, dia bertanya bagaimana menjadikan semua anggota timnya komit. Komitmen total. Itu yang ada di benak saya dengan pertanyaan teman saya tersebut. Saya teringat dengan artikel yang saya baca yang ditulis Dr. Max Garfinkle bahwa agar terjadi komitmen

total dibutuhkan kombinasi tiga hal penting yang terkait dengan asal komitmen di antara anggota tim. Tiga hal penting itu adalah *cause*, *challenge*, dan *people*.

Cause adalah bagaimana tim mendapatkan alasan yang kuat mengapa mereka harus mengejar target. *Cause* yang kuat bisa didapatkan dari alasan yang bersifat religius, misalnya ajaran agama yang menekankan bahwa semua orang harus berusaha menghasilkan yang terbaik yang bisa dilakukan. Bisa juga standar etika atau hal-hal yang terkait dengan lingkungan, misalnya nilai-nilai yang dijunjung tinggi bersama terkait dengan pencapaian target.

Challenge adalah anggota tim merasakan bahwa dia tertantang mencapai suatu hasil karena alasan yang terkait dengan hal-hal yang benar-benar disukainya. Pada dasarnya, orang senang akan hasil perjuangan yang dicapai dan untuk itu mereka berusaha keras agar dapat mencapainya. Yang harus dilakukan idealnya adalah membuat *challenge* tersebut, yang dalam hal ini berbentuk target tahunan dan dimiliki semua anggota tim.

Sementara, *people* adalah orang biasanya punya kecenderungan ingin dianggap penting atau berarti bagi orang lain. Orang lain ini bisa teman-temannya, pasangan hidup atau keluarganya, teman satu tim, bisa juga atasannya. Kalau anggota tim bisa disadarkan bahwa kalau target tercapai, dia akan berarti bagi orang lain yang dianggapnya penting, dia akan punya komitmen.

Teman saya tidak berkomentar apa-apa. Tapi, saya yakin, dia mendengarkan cerita saya dengan saksama. Dugaan saya benar. Tak lama kemudian terdengar kembali suaranya. "Saya baru menjalankan sebagian saja, yaitu memanggil dan menegur mereka yang *resist*. Saya harus mengidentifikasi siapa saja yang *comply* juga siapa saja yang *commit*. Saya akan gali dalam asal dari komitmen dalam diri mereka agar bisa memunculkan total komitmen," katanya. Dia mengucapkan terima kasih, lalu menutup telepon.

Saya tersenyum dan berpikir, kalau teman saya berhasil, saya sudah berbuat kebaikan sesuai dengan ajaran agama yang saya yakini. Puas batin saya karena bisa memecahkan suatu masalah dan bahagia karena telah berhasil menolong teman. Rupanya, itu berasal dari *cause*, *challenge*, dan *people* dari dalam diri saya terhadap dirinya. ■

Penulis adalah Managing Partner Maestro Consulting, Coaching & Sharing. e-mail: handoko@wignjowargo.com.